



## Meningkatkan Hasil Belajar Meroda Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Senam Lantai Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Ambon

Maria Natalia Kelbulan

Universitas Pattimura

---

### Abstract

Received: 20 Mei 2026

Revised: 29 Mei 2026

Accepted: 11 Juni 2026

*Hasil belajar merupakan kemampuan, ketrampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Penelitian ini bertujuan untuk: Meningkatkan Hasil Belajar Meroda Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Senam Lantai Pada Siswa Kelas VIII Smp Negeri 13 Ambon, penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pengambilan subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Ambon pada tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah sebanyak 20 siswa, siswa laki-laki 15 orang dan siswi perempuan 5 orang. Berdasarkan nilai-nilai dari siklus I, siklus II dan siklus III dapat disimpulkan untuk siklus I dan siklus II Pembelajaran belum berhasil karena belum memenuhi standar ketuntasan 75%. Siklus III Pembelajaran lebih meningkat karena adanya perbaikan dalam pembelajaran sehingga siswa mampu mencapai  $KKM \geq 75$ . Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah dijelaskan didalam kurikulum merdeka (KUMER) Siswa dikatakan tuntas, apabila siswa telah mencapai nilai standar ideal 75 mecapai  $\geq 75\%$ . Sedangkan pada penelitian ini, pencapaian nilai  $\geq 75$  pada siklus III telah melebihi target yang ditetapkan dalam KKM yaitu mencapai 100%. Dengan demikian maka hipotesis yang dianjurkan dapat diterima.*

**Keywords:** Belajar Meroda, Kooperatif Tipe Jigsaw

(\*) Corresponding Author:

**How to Cite:** Kelbulan, M. (2026). Meningkatkan Hasil Belajar Meroda Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Senam Lantai Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Ambon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(6.D), 313-340. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14524>

---

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha dalam menyampaikan pertumbuhan dan menerapkan anak melalui bimbingan, kegiatan, pengajaran, serta pelatihan dimasa yang akan datang. Untuk mencapai keberhasilan tentunya didukung dan partisipasi aktif dan dan bersifat terus menerus dari semua pihak yaitu orang tua dan anggota masyarakat yang berada disekelilingnya.

Tujuan pendidikan nasional indonesia sesuai dengan undang-undang no.29 tahun 2003 yaitu, Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan beberapa kemungkinan yang apa adanya (potensial) dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas).

Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik untuk menghasikan perubahan holistik dalam kualitas individu baik dalam bentuk fisik, mental, serta emosional. Namun, perkembangan teknologi yag

semakin canggih, menyebabkan elemen kehidupan bergeser. Tidak sedikit siswa yang asik dengan *game*, *playstation*, *smartphone* dan beberapa teknologi canggih lainnya sehingga para siswa kurang dalam aktifitas fisik dalam kesehariannya.

Pendidikan jasmani bertujuan bukan hanya untuk meningkatkan ketrampilan gerak dasar, kebugaran jasmani yang baik juga meningkatkan sifat-sifat yang *kognitif* bagi siswa. Hal ini berarti pendidikan jasmani bukan hanya berperan meningkatkan kebugaran jasmani namun juga membantu daya fisik siswa dalam belajar. Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan melalui aktifitas jasmani, permainan atau olahraga yang dipilih untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Dimiyanti dan Mujiono dalam (Firmansyah 2014) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru, dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Menurut Winkel dalam (Purwanto 2018) menyatakan: hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilaku belajarnya adalah aktifitas mental/*psikis* yang berlangsung dalam interaksi aktif yang menghasikan perubahan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Sehingga guru harus mampu mendesain pembelajaran yang efektif bagi siswa dan juga dapat meningkatkan hasil belajar dengan metode yang baik untuk siswa. Terdapat banyak materi yang membuat tingkat jasmani siswa salah satunya adalah senam lantai yang bukan materi gampang untuk para siswa. Senam lantai adalah kegiatan olahraga yang dilakukan dilantai menggunakan alas matras atau mengurangi resiko cedera. Senam lantai sendiri termasuk kedalam kelompok artistik dimana senam lantai artistik ini menurut (Agus Mahendra2001) merupakan penggabungan antara aspek tumbling dan akrobatik untuk mendapat efek-efek artistik dan gerakan-gerakan yang dilakukan pada alat-alat tertentu.

Menurut Wuryanti Soekarno dalam (Siti Nurjanah 2012) senam dengan istilah lantai, merupakan gerakan atau bentuk latihannya dilakukan diatas lantai dengan beralaskan matras sebagai alat dipergunakan. Senam menurut (Agus Margono) mengemukakan bahwa, senam lantai adalah latihan tubuh yang dipilih dan diciptakan dengan berencana, disusun secara sistematis dengan tujuan berbentuk dengan mengembangkan pribadi secara harmonis. Senam lantai adalah suatu bagian dari rumpun senam sesuai dengan istilah latihan bebas sebab pada waktu melakukan gerakan atau latihannya pesenam tidak boleh menggunakan alat atau suatu benda. Menurut (Wecaksono 2009) senam lantai area yang berukuran 12x12 meter dan area 1 meter untuk menjaga keamanan manfaat fisik. Senam adalah kegiatan utama yang paling bermanfaat untuk mengembangkan komponen fisik dan kemampuan gerak. Melalui berbagai kegiatannya, peserta didik akan berkembang daya tahan otot, kekuatan *power*, kelenturan, kordinasi, kelincahan dan keseimbangannya; (a) manfaat kebugaran jasmani meningkatkan fisik, meningkatkan kesehatan mental, mengurangi stres, depresi, dan kecemasan serta meningkatkan kualitas tidur. Selain itu, keugaran jasmani juga dapat meningkatkan daya tahan dan kelenturan tubuh serta dapat meningkatkan serta menjaga dan menjaga keseimbangan dan kordinasi. (b) manfaat mental dan sosial saat mengikuti senam, peserta didik dituntut untuk berpikir sendiri untuk mengembangkan dan ketrampilannya. Untuk itu, peserta didik harus mampu menggunakan kemampuan berpikirnya secara kreatif melalui pemecahan-pemecahan masalah-masalah gerak.

Dengan demikian peserta didik akan berkembang kemampuan mentalnya. (c) membetuk dan mengembangkan otot tubuh. Manfaat pertama yang perlu kita ambil pada saat melakukan senam lantai ini sendiri adalah dapat membentuk dan mengembangkan otot tubuh kita. Hal ini sendiri sering terjadi ketika kita melakukan olahraga senam lantai ini secara rutin.

Kita dapat membetuk dan mengembangkan otot dari tubuh kita sendiri, karena pada dasarnya sewaktu kita melakukan olahraga ini dapat membuat otot-otot kita menjadi tambah kencang dan menjadi tambah kuat, sehingga senam lantai ini sering dilakukan. (d) mengembangkan kualitas fisik. Manfaat kedua yang perlu kita ambil pada saat melakukan senam lantai ini sendiri adalah dapat mengembangkan kualitas fisi dari kita. (e) memelihara kebugaran jasmani manfaat dari senam lantai yang terakhir sendiri adalah dapat memelihara kebugaran jasmani kita, dengan hal ini kita tidak akan gampang terserang penyakit ataupun gampang lelah dan kecapean pada saat melakukan aktifitas yang sangat menguras energi.

Meroda adalah salah satu gerakan dasar dalam senam lantai atau gerakan artistik yang melibatkan perputan tubuh secara menyamping dan tumpuan tangan dan kaki. Gerakan ini sering disebut juga dengan gerakan *cartwheel*. Meroda gerakan memutar tubuh kesamping dari posisi berdiri tegak, melalui posisi terbalik (tangan menyentuh lantai) dan berdiri tegak dengan urutan tumpuan tangan-tangan dan kaki-kaki secara bergantian. Pelaksanaan gerakan meroda ini dapat dibagikan dalam beberapa tahapan yaitu: posisi awal, jatuhkan badan kesamping, angkat kaki, putar badan, ahkiri gerakan. Selain itu meroda dilakukan dengan cara yang sama degan *handstand*, bedanya hanya berdiri dengan kepala dan angkat kedua kaki keatas dengan tumpuan tangan, perbedaan terletak antara orientasi tubuh. Meroda dilakukan dengan posisi menyamping dilakukan dengan tubuh lurus ke atas.

Model pembelajaran merupakan tingkat tertinggi dalam kerangka pembelajaran karena mencakup keseluruhan tingkatan. Lingkupnya yaitu keseluruhan kerangka pembelajaran karena memberikan pemahaman dasar atau filosofis dalam pembelajaran. Dalam model pembelajaran, terdapat strategis yang menjelaskan opsional, alat, atau teknik digunakan siswa dalam prosesnya.

*Kooperatif tipe jigsaw* adalah model pembelajaran yang mendorong siswa aktif saling membantu dan menguasai materi pembelajaran guna mencapai prestasi maksimal. Model ini menekankan tanggung jawab setiap anggota kelompok atas penguasaan materi dan kemampuan mengajarnya kepada kelompok lain.

Pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* diyakini dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Ambon tersebut, karena model pembelajaran tipe jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran sendiri juga orang lain. Siswa hanya tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya. (Mulyantiningsih 2012) menyatakan bahwa; dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengelolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan ketrampilan komunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagi materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasi kepada kelompok lain;

Berdasarkan observasi saat PLP I yang dilihat oleh penulis, sebagai calon pendidik yang akan dihadapi dengan berbagai persoalan dan pembelajaran senam lantai masih terdapat beberapa kendala. Salah satu utamanya adalah rendahnya tingkat ketrampilan siswa dalam melakukan gerakan meroda. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi menurun. Oleh karena itu penulis memberikan alternatif agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* pada materi meroda senam lantai pada siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Ambon.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; Apakah hasil belajar meroda dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Ambon?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar meroda senam lantai pada siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Ambon dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw*.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yaitu:

1. Bagi siswa  
Siswa dapat mengerti dan memahami serta melakukan meroda senam lantai.
2. Bagi guru  
Sebagai kajian dalam penyusunan strategi pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajari oleh siswa.
3. Bagi sekolah  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kebijakan untuk dikembangkan dalam teknik dasar senam lantai melalui model pembelajaran.
4. Bagi peneliti  
Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan bagi penulis dalam mempersiapkan diri sebagai calon guru PJOK, serta sebagai persyaratan untuk menyelesaikan studi pada jenjang S-1 program studi penjas kesrek FKIP unpatti.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kajian Teori**

#### **1. Hakikat Senam Lantai**

Pada umumnya senam lantai adalah merupakan terjemahan dari bahasa inggris *gymnasticsh*. Istilah yang diambil dari kata *gymnas* (yunani) artinya telanjang dan *tice* yang artinya gerak/kegiatan latihan. Di indonesia senam didefinisikan sebagai latihan jasmani yang diciptakan secara sengaja. Da disusun secara sistematis dan dilakukan dengan sadar dengan tujuan membentuk dan mengembangkan pribadi secara harmonis. Menurut (Burns 2006) Senam lantai tidak hanya memberikan manfaat fisik, tetapi juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa karena mereka berhasil menguasai teknik-teknik yang membutuhkan latihan dn usaha yang keras. Oleh karena itu, senam lantai merupakan latihan yang efektif untuk meningkatkan ketrampilan motorik dasar kebugaran jasmani siswa. Menurut (Budiyanto 2010) senam lantai dapat meningkatkan kebugaran jasmani secara keseluruhan, dengan

fokus pada peningkatan kekuatan otot tubuh. Senam lantai juga memiliki manfaat dan melatih kelenturan tubuh, terutama dalam menjaga fleksibilitas otot dan sendi.

Menurut (Aldi and Fantoni 2009) senam lantai merupakan suatu cabang olahraga yang melibatkan performa gerakan yang membutuhkan kekuatan, kecepatan, dan keserasaian gerak fisik yang teratur. Bentuk modern dari senam ialah palang tak seimbang, balok keseimbangan, dan senam lantai. Pada dasarnya senam merupakan gerakan badan menyeluruh apapun bentuknya. Menurut (Harwanto and Shuharti 2020) senam merupakan aktifitas fisik yang dapat membantu mengoptimalkan perkembangan anak. Gerakan-gerakan senam yang sangat sesuai untuk dapat penekanan untuk program pendidikan jasmani terutama karena tuntutan fisiknya seperti kekuatan dan daya tahan otot terhadap gerakan-gerakan yang diperlukan adanya batasan untuk membedakan antara sena dengan cabang olahraga lain. Maka dari itu perlu dikembangkan ciri-ciri dan kaidah senam sebagai berikut:

- a. Gerakan latihan dan senam harus direncanakan, dipilih dan diciptakan baik oleh guru, pelath, bahkan oleh pelaku sendiri.
- b. Gerakan senam yang sudah dipilih harus disusun sebagai sistematis sebagai suatu kebulatan gerakan.
- c. Penyusunan pemilihan gerakan tersebut harus disesuaikan dengan tujuan dan kebulatan sipelaku.

Meurut Peter H Werner dalam (Sulisyanto and Purwanto 2013) senam dapat diartikan alat yang dirancang untuk meningkatkan daya tahan, kekuatan, kelenturan, kelincahan, kordinasi serta kontrol tubuh.

Pada senam terdapat gerakan yang dilakukan. Dilanti yang disebut dengan senam lantai. Senam lantai adalah latihan senam yang dilakukan pada matras, unsur-unsur gerak terdiri dari berguling, melompat, meloncat, berputar diudara, menumpuh dengan tangan, atau kaki, untuk mempertahankan sikap seimbang atau pada saat meloncat kedepan atau belakang.

Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan senam lantai sebagai berikut:

- a. Melakukan pemanasan sebelum beraktivitas.
- b. Gerakan dimulai dari yang muda ke yang sukar.
- c. Konsentrasi penuh saat melakukan gerakan.
- d. Mematuhi ketentuan-ketentuan tekniknya maupun intruksi/guru olahraga.
- e. Berpakaian senam yang sesuai.
- f. Gunakan matras dalam setiap melakukan senam lantai.
- g. Pastikan matras dan keadaan sekitar aman melakukan senam lantai.
- h. Letakan matras diatas lantai atau tanah yang rata dan jauh dari bahaya.
- i. Letakan matras dari dinding ataupun benda yang dapat menyebabkan benturan.
- j. Senam lantai dilakukan dengan pengawasan guru atau pelatih yang sudah ahli.
- k. Melakukan pendinginan/relaksasi sesudah melakukan aktifitas latihan.

Matras adalah salah satu peralatan atau perlengkapan yang bisa digunakan dalam senam lantai. Dengan tujuan menggunakan matras agar tubuh tidak bersentuhan langsung dengan lantai. Ukuran untuk matras yang bisa digunakan dalam senam lantai:

- a. Lebar matras : 1,20 meter
- b. Panjang matras : 2 meter
- c. Tebal matras : 10-15 cm

Untuk bahan matras sebaiknya terbuat dari bahan yang lunak atau empuk seperti spons atau busa karet dengan dibungkus menggunakan kain, perlak, atau juga dengan bisa menggunakan kulit. Tujuannya jelas, agar busa tidak cepat kotor.



Sumber: (Harwanto and shuharti 2020)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa senam adalah latihan jasmani atau olahraga yang bentuk gerakannya dipilih dan disusun secara sistematis berdasarkan prinsip-prinsip tersebut sesuai dengan tujuan atau pun kebutuhan.

## 2. Hakikat Hasil Belajar

Hakikat belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana dalam (Abdul Jabar 2011) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. (Dimyanti and Mudjino 2013) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tidak belajar tidak mengajar. Dari sisi guru, tidak mengajar diakhiri proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benjamin S Bloom dalam (Marta, Purnomo, and Gusmamelis 2024) menyebutkan 6 jenis perilaku kognitif sebagai berikut:

- Pengetahuan mencapai pengakuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan ini berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori prinsip atau metode.
- Pemahaman mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru misalnya, menggunakan prinsip.
- Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru misalnya kemampuan menyusun suatu program.

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran dikelas tidak terlepas dari faktor-faktor mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. (Sugi Hartono 2011) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

- Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.

b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor eksternal meliputi; faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Menurut dimyanti dan mudjiono dalam (Purwanto 2018) menyatakan; belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Menurut Dimyanti dan Mudjiono dalam (Firmansyah 2014) hasil belajar merupakan hal yang dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru, dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Menurut Winkel dalam (Hutabarat 2023) menyatakan; belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilaku belajarnya adalah aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikap, Menurut Howard Kingsley dalam (Rofi'i 2025) membagi tiga macam hasil belajar; 1). Ketrampilan dan kebiasaan. 2). Pengetahuan dan pengertian. 3). Sikap dan cita-cita. Pendapat dari Howard Kingsley ini menunjukan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.

Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris dalam (Nidawati 2025) menyatakan; Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam menyelenggarakan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa disekolah dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hal yang lebih baik lagi sehingga akan mengubah cara berfikir serta menghasilkan kerja yang lebih baik.

### **3. Hakikat Pembelajaran**

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendapat, metode, dan teknik pembelajaran. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Model pembelajaran dapat diartikan pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru dikelas.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Menurut Arend dalam (Ahmad Fauzi 2025) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalam tujuan-tujuan pembelajaran, dan pengelolaan kelas, model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan besar. Joice dan Weil dalam (Mahmudah 2021) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain.

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan.

Adapun Soekamto dalam (Lidya Sutanto 2021) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencana pembelajaran dan pengajaran dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar. Model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberi contoh mengenai penggunaan ketrampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Menurut (Tobroni 2015) pembelajaran adalah proses interaksi atau peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar mengajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan peserta didik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Berkenan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil dalam (Syarifuddin 2022) menyatakan 4 kelompok model pembelajaran, yaitu (1) model interaksi sosial, (2) model pengolahan informasi, (3) model personal-humanistik dan (4) model modifikasi pembelajaran tersebut diidentikan dengan strategi pembelajaran. Model fungsi pembelajaran adalah guru, dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, ketrampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide, model pembelajaran, berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dapat merencanakan aktifitas belajar mengajar. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu, model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demonstrasi.

- a. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- b. Dapat dijadikan pedoman untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar dikelas, misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pembelajaran mengarang.
- c. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran, (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial dan (4) sistem pendukung keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- d. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi; (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.



Gambar 2.2. melakukan gerakan meroda  
Sumber: (kemdibud 2021)

#### 4. Hakikat Meroda

Hakikat meroda adalah gerakan senam lantai yang melibatkan rotasi tubuh menyamping dengan tumpuan pada kedua tangan secara bergantian, dimana kaki diangkat berputar seperti baling-baling. Gerakan ini sangat mengandalkan kordinasi, keseimbangan, kekuatan otot, dan kelenturan tubuh untuk melakukannya dengan benar.

Menurut (Ridha 2012) menyatakan bahwa gerakan meroda adalah gerakan memutar kesamping, pada suatu saat bertumpu pada kedua tangan kaki terbuka lebar atau kangkang. Cartwheel atau meroda merupakan gerakan seperti roda berputar.

Gerakan meroda menurut (Fariz, Supriyadi, and Rukmana 2025) merupakan latihan dengan tumpuan tangan yang dilakukan secara berganti yang sangat singkat, selain itu ada saat posisi badan yang terbalik (kepala berada dibawah).

Kemampuan handstand merupakan salah satu syarat sebelum mempelajari gerakan meroda. Pada gerakan meroda beban yang di tanggung oleh ruas tulang belakan relatif kecil, karena tumpuan tangan terjadi hanya berlangsung sangat singkat. Ada beberapa cara dalam meroda, beberapa kegiatan pendahuluan (*lead up*) yang dapat dilakukan antara lain.

- a. Mengajar irama meroda dengan menggunakan alat yang lebih tinggi, bisa menggunakan bangku atau peti yang pendek, dari sikap awal *linge* kemudian melakukan pemutaran lateral sederhana.
- b. Mengajarkan irama meroda dan orientasi badan menggunakan lingkaran bebas.
- c. Meroda dengan media tali.

Bila meroda yang sederhana suda dikuasai lanjutkan dengan

- 1) Ganti arah meroda (samping kanan dan kiri)
- 2) Meroda melayang melalui rintangan (bola, tali, bangku, dll)
- 3) Langkah *hurdle* dilanjutkan meroda.
- 4) Meroda dengan *chasse* saat tumpuan tangan.
- 5) Meroda dengan satu tangan.
- 6) Meroda 4 atau 6 kali meroda.

Apabila teknik secara umum sudah semakin baik, kecepatan ditingkatkan tambah ada istilah antara meroda kedua tangan tetap berada pada bidangnyanya diatas kepala.

Gerakan meroda terdiri dari 2 struktur gerakan yaitu: ayunan kaki keatas satu persatu dan gerkan melakukan tumpuan. Oleh sebab itu, kemampuan *handstand* atau berdiri diatas tanah merupakan salah satu kemampuan yang sebelumnya harus dikuasai sebelum mempelajari meroda (Ridha 2012). Menurut (Oksyalia 2018) tali karet dipilih sebagai media dikarenakan sifatnya yang elastis saat digunakan pembentukan gerakan, selain mempermudah pembentukan struktur tubuh siswa. media ini juga dapat menarik minat siswa karena penggunaan karet ban dlam merupakan suatu hal baru yang membuat siswa penasaran untuk mencobanya. Menurut (Mu'mala and Jannah 2021) tali karet ini berfungsi sebagai penghubung antara pemain lompat tali yang sudah akrab dengan siswa dan teknik senam lantai meroda yang lebih kompleks. Dengan mengadopsi unsur-unsur dari permainan lompat tali yang sudah dikenal oleh siswa.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Chartwell* atau meroda adalah gerakan seperti roda berputar. Gerakan meroda dilakukan dengan latihan

tumpuan tangan yang dilakukan secara bergantian yang sangat singkat, selain itu ada saat posisi badan yang terbalik (kepala berada dibawah). Pembelajaran senam lantai materi meroda pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 13 Ambon.

##### **5. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw**

Pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* merupakan salah satu tipe strategi pembelajaran yang *kooperatif* dan *fleksibel*. Dalam pembelajaran *tipe jigsaw*, peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang anggotanya mempunyai karakteristik heterogen yang beranggota 4-6 orang didalam satu kelompok. Dan tiap-tiap peserta didik bertanggung jawab untuk mempelajari topik yang ditugaskan dan mengajarkan pada anggota kelompoknya sehingga mereka dapat saling membantu satu sama yang lain. (Slavin 2008) mengemukakan belajar kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang merupakan gabungan dari beberapa ahli yang berasal dari kelompok asal. Kunci keberhasilan *jigsaw* adalah saling ketergantungan, yaitu setiap siswa bergantung kepada anggota timnya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan upaya dapat berkinerja baik pada saat penilaian.

Para anggota dalam kelompok yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (antar ahli), saling membantu satu sama lain untuk mempelajari topik yang diberikan atau ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa tersebut kembali pada kelompok masing-masing (dalam kelompok asal) untuk menjelaskan kepada teman-teman satu kelompoknya tentang apa yang dipelajari. Dengan demikian penggunaan *tipe jigsaw* terdapat dua jenis kelompok, yakni kelompok asal dan kelompok ahli. Dengan demikian kelompok ahli adalah perwakilan dari kelompok asal, dan mereka bertanggung jawab untuk mempelajari topik tertentu dalam kelompok ahli, dan kemudian mereka kembali ke kelompok asal masing-masing untuk menjelaskan kembali pada rekan-rekannya yang telah berada di kelompok asal.

Dari penjelasan di atas terdapat keunggulan dan kelemahan dari model kooperatif tipe jigsaw.

###### **a. Keunggulan kooperatif tipe jigsaw**

mampu mengimbangkan hubungan antara pribadi positif diantara peserta didik yang memiliki kemampuan belajar yang berbeda, menerapkan bimbingan sesama teman, rasa bangga diri peserta didik yang lebih tinggi, memperbaiki kehadiran, penerima terhadap individu di dalamnya siswa belajar dan bekerja melalui kelompok-kelompok kecil secara kooperatif yang anggotanya terdiri atas empat sampai enam orang, dengan struktur kelompok heterogen. Dalam belajar kooperatif siswa dimungkinkan terlibat secara aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas. Jhon Hopkins dalam (Arends 1997) tipe mengajar *jigsaw* dikembangkan sebagai metode kooperatif *learnig*. Tipe ini biasanya digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti pjok, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, agama, bahasa dan lain-lain. Tipe ini cocok untuk semua kelas menurut (Isjoni 2009) pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Menurut (Slavin 2008) pada model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal, yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan jenis

kelamin dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang di tugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian di jelaskan kepada anggota kelompok asal. Kelompok ahli lebih besar, sikap apatif berkurang pemahaman materi lebih mendalam dalam meningkatkan motivasi belajar.

b. Kelemahan kooperatif tipe jigsaw

Jika guru tidak mengingatkan peserta didik untuk menggunakan keterampilan kooperatif dalam kelompok maka kelompok sering tersendat dalam melakukan diskusi, jika jumlah anggota kelompok yang kurang akan menimbulkan masalah misalnya ada anggota yang hanya menyelesaikan tugas-tugas dan pasif dalam diskusi, membutuhkan waktu yang lebih apabila penataan ruangan belum terkordinasi dengan baik sehingga perlu waktu untuk mengubah posisi yang dapat menimbulkan suasana yang tidak nyaman.

**A. Kerangka Berpikir**

Senam adalah latihan yang bentuk gerakanya dipilih dan disusun secara sistematis berdasarakan prinsip-prinsip tertentu sesuai dengan tujuan ataupun kebutuhan. Model pembelajaran adalah pola yang di gunakan sebagai pedoman dan merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pda pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalam tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Meroda merupakan gerakan memutar badan dari posisi menyamping dengan tumpuan kedua tangan dan kaki secara bergantian. Gerakan ini juga dapat di gambarkan sebagai gerakan dinamis yang berkelanjutan yang memindahkan berat badan dari kaki ke tangan, lalu kembali ke kaki.

Kooperatif tipe jigsaw mempunyai tugas dan tujuan sebagai berikut.

Tugas kooperatif tipe jigsaw adalah membuat siswa bertanggung jawab untuk menguasai materi dan mengajarkannya kepada kelompoknya sehingga tercipta pemahaman yang utuh. Tugas dari kooperatif tipe jigsaw adalah mengembangkan kerjasama tim, ketrampilan belajar, rasa saling tergantung positif, serta kemampuan sosial dan komunikasi siswa. Tujuan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah mengembangkan pemahaman utuh siswa terhadap materi menumbukan rasa saling ketergantungan positif, meningkatkan ketrampilan belajar dan kerjasama tim, serta melatih kemampuan sosial, dan komunikasi siswa

**B. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian pustaka maka hipotesis yang di anjurkan adalah hasil belajar meroda dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw kelas VIII SMP Negeri 13 Ambon.

**METODE PENELITIAN**

**A. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah: Hasil Belajar Meroda Melalui Model Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Pembelajaran Senam Lantai Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Ambon.

**B. Setting Lokasi Dan Subjek Penelitian**

**1. Setting Lokasi**

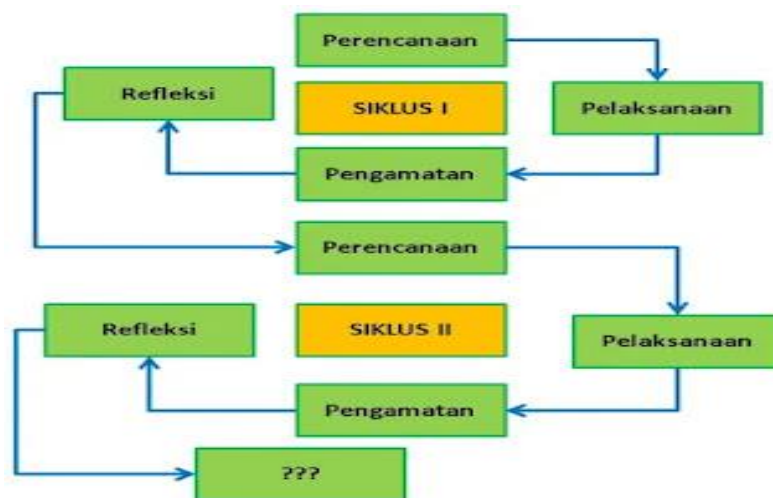
Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 13 Ambon Jl. Laksdya Leo. Wattimena, Passo kec. Baguala, Kota Ambon, Prov. Maluku.

## 2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Ambon sebanyak 20 orang terdiri dari 15 putra dan 5 putri.

### C. Proses Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), merupakan penelitian bersiklus yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dikelas secara berkelanjutan (Maksum 2022). Untuk itu, guna memperbaiki kualitas pembelajaran meroda senam lantai melalui model kooperatif tipe jigsaw pada senam lantai maka peneliti menggunakan desain PTK.



Gambar 2.3. Bagan Tahap PTK

Sumber: (Arikunto 2006)

Selanjutnya proses pelaksanaan siklus diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Rencana siklus I

##### a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyusun rencana yang terdiri:

- 1) Melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan.
- 2) Menyusun modul ajar dengan mengacu pada tindakan yang diterapkan pada PTK yaitu pembelajaran senam lantai.
- 3) Menyusun instrumen tes gerakan meroda senam lantai.
- 4) Menyusun lembaran penilaian dan hasil belajar.
- 5) Mempersiapkan media pembelajaran untuk membantu pembelajaran.
- 6) Mempersiapkan tempat penelitian.
- 7) Sosialisasi kepada subjek.

##### b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan, kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan proses pembelajaran dilapangan dengan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut:

- 1) Siswa dibarikan, berdoa, presentasi.
  - 2) Melakukan pemanasan.
  - 3) Guru menjelaskan materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran.
  - 4) Guru membagi siswa menjadi kelompok dalam proses pembelajaran.
  - 5) Melakukan teknik dasar meroda dalam senam lantai.
  - 6) Menarik kesimpulan.
  - 7) Penilaian selama proses pembelajaran berlangsung.
  - 8) Melaksanakan pendinginan.
  - 9) Penutup.
- c. Tahap pengamatan

Kegiatan pengamatan dilaksanakan dengan kegiatan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap 1). Hasil kemampuan melakukan teknik dasar meroda secara berkelompok. 2). Ketangkasan individu, 3). Aktivitas.

d. Tahap refleksi

Dari observasi dan pemantauan tersebut dapat menentukan tindakan perbaikan, selain itu guru mengevaluasi bagian mana yang perlu diperbaiki. Refleksi ini dilaksanakan untuk memecahkan kesulitan-kesulitan serta selama kendala selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian mengadakan evaluasi untuk menentukan tindakan pada siklus tersebut.

2. Siklus II

Pada siklus II, guru dan siswa menempuh tahapan yang sama seperti pada siklus I. Setiap langkah yang ditempuh tersebut didasarkan pada hasil refleksi.

**C. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan adalah lembaran observasi. Lembaran observasi yang digunakan berbentuk daftar cek list atau skala penilaian. Penilaian yang diambil adalah hasil belajar *psikomotor, afektif, dan kognitif*.

**D. Teknik Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan untuk menghitung rata-rata perolehan hasil yang dicapai siswa, dengan menggunakan

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P= Presentase (Nilai Akhir)

F= Frekuensi (Jumlah Skor)

N= Jumlah Skor maksimal

No	Indikator	Skor			
		1	2	3	4
1	<p><b>Sikap awal</b></p> <p>Berdiri dengan posisi menyamping arah gerak. Buka kedua kaki selebar bahu. Rentakan kedua tangan lurus. Arakan pandangan kedepan dengan fokus.</p>				
2	<p><b>Pelaksanaan</b></p> <p>Condongkan tubuh kesamping (misalnya kearah kiri). Letakan telapak tangan kiri dilantai, jari-jari menghadap kesamping. Saat tangan kiri menyentuh lantai, ayunkan kaki kanan keatas, diikuti kaki kiri. Lanjutkan gerakan memutar hingga tubuh menjadi berdiri menyamping diatas kedua tangan</p>				
3	<p><b>Sikap akhir</b></p> <p>Terus mendorong tubuh kesamping hingga kaki kanan mendarat dilantai. Secara bersamaan lepaskan tangan kiri dan mendarat tangan kanan dilantai, lalu diikuti oleh kaki</p>				

	<p>kiri yang mendarat. Luruskan tubuh kembali keposisi berdiri. menyamping seperti sikap awal, dengan terbuka selebar bahu dan lengan terentang keatas disamping telinga. Angkat tangan satu persatu dan kembali keposisi berdiri tegak menyamping seperti sikap awal.</p>				
<p><b>yang diperoleh =</b> <b>Skor maksimal = 12</b></p>					

**Tabel 3.2. Kisi-kisi Pengetahuan**

<b>Pertanyaan</b>	<b>Bobot</b>
<p>Posisi badan yang benar saat akan melakukan gerakan meroda adalah..... Menghadap arah gerakan Menyamping arag gerakan Membelakangi arah gerakan Menyilang arah gerakan Kunci jawaban: <b>B. Menysmping arah gerakan</b></p>	
<p>Jelaskan langkah-langkah dala melakukan meroda..... Tahapan: Diawali dengan berdiri tegak dengan kaki dibuka selebar bahu. Condongkan tubuh kesamping (misalnya kearah kiri/kanan) Angkat kaki kiri keatas, diikuti dengan kaki kanan Lanjutkan gerakan dengan memutar badan dan diakhiri dengan posisi awal 1-2-3-4 2-1-4-3 4-2-3-1 3-4-1-2 Kunci jawaban: <b>A. 1-2-3-4</b></p>	
<p>Posisi kedua kaki yang benar saat kedua lengan bertumpu pada matras adalah..... Rapat dan lurus</p>	

Terbuka dan lurus Rapat ditekuk Terbuka ditekuk Kunci jawaban: <b>B. Terbuka dan lurus</b>	
Posisi awal kedua lengan yang benar saat melakukan gerakan meroda adalah... Lurus keatas disamping telinga Lurus kedepan sejajar dengan dada Lurus kebawah disamping badan Lurus kesamping sejajar dengan bahu Kunci jawaban: <b>D. Lurus kesamping sejajar dengan bahu</b>	
Prinsip dasar gerakan lengan yang benar mendarat pada matras saat meroda adalah.... Mendarat satu persatu posisi lengan lurus Mendarat satu persatu posisi lengan disamping Mendarat satu persatu posisi lengan ditekuk Mendarat satu persatu posisi lengan diputar Kunci jawaban: <b>A. Mendarat satu persatu posisi lengan lurus</b>	
<b>Skor yang diperoleh =</b>	
<b>Skor maksimal = 100</b>	

**Tabel 3.3. Kisi-kisi sikap**

No	Nama siswa	Indikator	Keterangan	
			Ya	Tidak
		<b>Disiplin</b>		
		<b>Sportif</b>		
		<b>Jujur</b>		
		<b>Tanggung jawab</b>		
		<b>kerjasama</b>		
<b>Skor yang diperoleh =</b>				
<b>Skor maksimal = 20</b>				

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar meroda. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui seberapa besarnya peningkatan hasil belajar meroda melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Ambon. Data yang diperoleh melalui penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan dalam tiga siklus yaitu yaitu siklus I, siklus II dan siklus III.

Data pada setiap siklus diperoleh dari hasil observasi (pengamatan) dan tes untuk kerja berdasarkan indikator yang dinilai pada rubrik penilaian. selanjutnya seluruh skor yang diperoleh setiap siswa, dibagi skor maksimal dikalikan seratus persen (100%), maka akan diperoleh nilai dari masing-masing siswa tersebut. Nilai tersebut merupakan hasil akhir yang diperoleh setiap siswa yang akan menentukan apakah siswa dinyatakan tuntas atau tidak sehingga dapat dilanjutkan pada siklus II dan III.

Agar tercapai tujuan diatas, peneliti bertindak sebagai pengamat dengan melakukan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Modul pembelajaran yaitu salah satu jenis bahan ajar yang dikemas secara sistematis dan terencana untuk bantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu secara mandiri.
2. Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran.
3. Tes untuk kerja, tes ini untuk mengukur kemampuan ketrampilan materi yang diajarkan.

#### 1. Hasil Siklus I

Pelaksanaan siklus I terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*plarning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi, dan refleksi, tahap-tahap yang dilaksanakan pada siklus I adalah sebagai berikut:

##### a. Tahap perencanaan

1. Peneliti Membuat modul ajar (MA)
2. Menyampaikan alat dan fasilitas pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran meroda.
3. Menyusun instrumen tes meroda dan lembar observasi atau pengamatan pembelajaran melalui rubrik penilaian yang tercantum pada modul ajar.

##### b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk siklus I dilaksanakan tanggal 22 April 2026, siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Ambon dengan jumlah siswa 20 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat, adapun proses pembelajaran mengacu pada modul ajar dan lembar observasi yang telah dipersiapkan.

##### c. Tahap Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator saat proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi dalam melakukan meroda dengan memperhatikan

3 penilaian, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Pada akhir proses pembelajaran siswa diberi tes cara melakukan meroda dari persiapan sikap awal sampai pada akhir proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah seperti tabel berikut:

Tabel 4.1 tabel distribusi nilai tes hasil belajar meroda dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siklus I.

Hasil siklus I

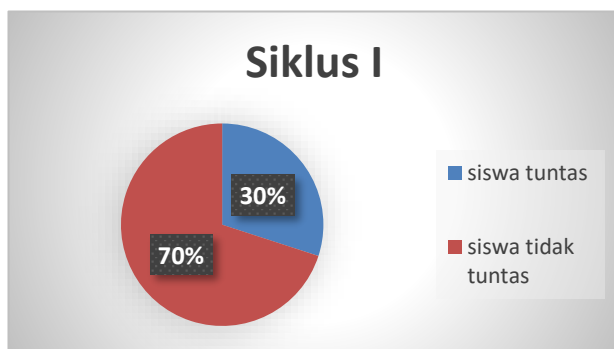
No.	Nama Siswa	Sikap	Pengetahuan
1	Aji	90	80

2	Alfa	85	60	
3	Dodi	80	100	
4	Girfan	85	40	
5	Eben	85	60	
6	Gama	85	60	
7	Tedi	95	80	
8	Teo	80	60	
9	Olan	75	100	
10	Afred	85	40	
11	Farani	75	40	
12	Jonas	80	40	
13	Febrian	85	80	
14	Abraham	85	60	
15	Sofia	85	60	
16	Riven	90	60	
17	Avika	85	60	
18	Rumaira	95	60	
19	Vanesa	95	60	
20	Abigael	95	100	

Keterangan :

Jumlah siswa yang tuntas : 6 orang

Jumlah



Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran tipe jigsaw diperoleh nilai rata-rata kemampuan belajar siswa. 69,2%. Siswa yang sudah tuntas belajar 6 orang atau sebesar 30%. sedangkan siswa yang belum tuntas belajar 14 orang atau sebesar 70%. hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai 75 hanya sebesar 30%. maka lebih kecil dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu 75%. Hal ini disebabkan karena siswa merasa belum mengerti dan memahami apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw.

d. Tahap refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan pertama pembelajaran meroda berjalan cukup. Guru sudah menyiapkan materi dan memberi contoh namun beberapa siswa yang gerakannya masih salah.
2. Siswa sulit diatur pada awal kegiatan. Kosentrasi siswa terkadang tidak fokus, masih terdapat siswa yang tidak memperhatikan perintah atau petunjuk-petunjuk dalam melakukan meroda. Ada beberapa siswa yang melakukan pembelajaran sesukanya sendiri, tidak sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru/pelati.
3. Siswa kurang begitu antusias selama proses belajar mengajar berlangsung.

e. Revisi rencana

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat banyak kekurangan-kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Guru lebih terampil dalam memotivasi siswa dimana siswa diajak untuk lebih terlibat langsung dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
2. Guru perlu memperhatikan secara baik dan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.

**2. Hasil Siklus II**

Siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil analisis dan refleksi siklus I, dimana dalam pelaksanaan tindakan siklus I rata-rata siswa menunjukkan hasil yang kurang maksimal dan belum sesuai dengan kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan siklus II mengacu pada pelaksanaan siklus I, karena merupakan perhatian dari siklus I. Adapun tahap yang dilakukan pada siklus II ini yaitu:

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan tindakan, sebagai berikut:

1. peneliti membuat modul ajar (MA) dengan mengacu pada tindakan yang diterapkan dalam PTK dan berdasarkan apa yang telah terjadi pada siklus I.
2. Menyiapkan alat peraga dan fasilitas dalam proses pembelajaran meroda.
3. Menyusun lembaran observasi atau pengamatan pembelajaran yang dicantumkan dalam rubrik penilaian dalam modul ajar.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk siklus II ini dilaksanakan pada tanggal 23 April 2026. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat, adapun proses pembelajaran dan lembaran observasi yang telah disiapkan dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang pada siklus II.

c. Tahap pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator saat proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan menggunakan lembaran observasi ketrampilan siswa dalam melakukan meroda dengan memperhatikan 3 ranah penilaian yaitu: afektif, kognitif, dan psikomotor. Pada akhir proses pembelajaran siswa diberi tes cara melakukan meroda dari persiapan sikap awal sampai akhir. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah seperti tabel berikut:

Tabel 4.2 tabel distribusi nilai tes hasil belajar meroda dengan menerapkan model pembelajaran tipe jigsaw pada siklus II

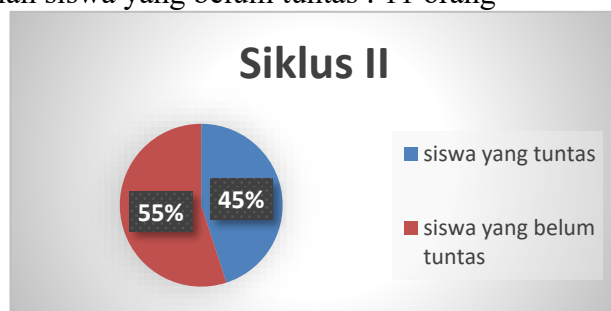
Hasil siklus II

Nama Siswa	Sikap	Pengetahuan	Ketrampilan	Total
Aji	90	80	75	245
Alfa	85	60	75	220
Dodi	80	100	83	263
Girfan	85	40	50	175
Eben	85	60	50	195
Gama	85	60	75	220
Tedi	95	80	75	250
Teo	80	60	58	198
Olan	75	100	75	250
Afred	85	60	75	220
Farani	75	80	75	230
Jonas	80	80	41	201
Febrian	85	80	75	240
Abraham	85	60	50	195
Sofia	85	60	75	220
Riven	90	80	75	245
Avika	85	60	58	203
Rumaira	95	60	41	196
Vanesa	95	80	66	241
Abigael	95	100	75	270

Keterangan :

Jumlah siswa yang tuntas : 9 orang

Jumlah siswa yang belum tuntas : 11 orang



Dari tabel siklus II, diatas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran tipe jigsaw diperoleh nilai rata-rata kemampuan belajar siswa pada siklus II. 74,55%. Siswa yang sudah tuntas 9 orang atau sebesar 45%. Sedangkan siswa yang belum tuntas belajar 11 orang atau sebesar 55%. Hal ini disebabkan karena siswa belum mengerti dan memahami materi yang digunakan oleh guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

#### d. Tahap Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan adalah sebagai berikut:

1. Pada pertemuan kedua ini pembelajaran meroda berjalan cukup, guru sudah menyampaikan materi dan memberikan contoh dengan benar. Tetapi masih ditemukan beberapa siswa yang melakukan gerakan kurang tepat atau belum sesuai.
  2. Siswa masih merasa takut, dan kurang percaya diri, dalam melakukan gerakan meroda, dan ada pula siswa yang belum menguasai teknik-teknik dasar meroda yang disampaikan oleh guru sehingga siswa masih merasa kesulitan dalam proses belajar senam lantai materi meroda.
- e. Revisi Rancangan
1. Guru perlu memperhatikan waktu belajar mengajar dengan secara baik, dan memotivasi siswa dalam pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan agar siswa tidak merasa takut dan tetap percaya diri dalam proses pembelajaran.

### 3. Hasil Siklus III

Siklus III merupakan tindak lanjut dari hasil analisis dan refleksi siklus I, dan siklus II, dimana dalam pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II rata-rata siswa menunjukkan hasil yang kurang maksimal dan belum sesuai dengan kriteria ketuntasan maksimal yang telah ditetapkan. Pelaksanaan siklus III mengacu pada pelaksanaan siklus I dan siklus II, karena merupakan perbaikan dari siklus I dan siklus II. Ada pun tahap yang digunakan pada siklus III ini yaitu:

- a. Tahap perencanaan
  1. Peneliti membuat modul ajar ( MA) dengan mengacu pada tindakan yang diterapkan dalam PTK dan berdasarkan apa yang terjadi pada siklus I dan siklus II.
  2. Menyiapkan alat peraga dan fasilitas dalam proses pembelajaran meroda.
  3. Menyusun lembar observasi atau pengamatan pembelajaran yang dicantumkan dalam rubrik penilaian dalam (MA).

#### b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 24 April 2026. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat, adapun proses pembelajaran mengacu pada modul ajar dan lembar observasi yang disiapkan dan memperhatikan revisi pada siklus I dan siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I dan siklus II tidak terulang pada siklus III.

#### c. Tahap Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan kolaborator saat proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi ketrampilan siswa dalam melakukan meroda dengan memperhatikan 3 ranah penilaian yaitu: afeksi, kognitif, dan psikomotor. Pada akhir proses pembelajaran siswa diberi tes cara melakukan meroda dari persiapan sikap awal sampai akhir. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.3 tabel distribusi nilai tes hasil belajar meroda dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siklus III.

Hasil Siklus III

Nama Siswa	Sikap	Pengetahuan	Ketrampilan	Total
------------	-------	-------------	-------------	-------

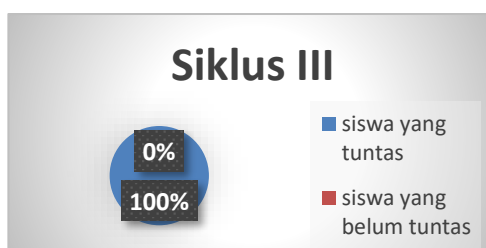
Aji	90	80	75	245	
Alfa	85	100	75	260	
Dodi	80	100	83	263	
Girfan	85	40	91	256	
Eben	85	60	75	240	
Gama	85	60	75	240	
Tedi	95	80	75	250	
Teo	80	60	75	235	
Olan	75	100	75	250	
Afred	85	60	75	260	
Farani	75	80	75	230	
Jonas	80	80	83	263	
Febrian	85	80	75	240	
Abraham	85	60	83	268	
Sofia	85	60	83	248	
Riven	90	80	75	245	
Avika	85	60	83	268	
Rumaira	95	60	75	270	
Vanesa	95	80	66	241	
Abigael	95	100	75	270	

Keterangan :

Jumlah siswa yang tuntas : 20 orang

Jumlah siswa yang tidak tuntas : - orang

Klasik : sudah tuntas



Berdasarkan tabel diatas menunjukkan setelah melakukan tes pada siklus III dan didapat hasil adalah yang berada diatas KKM sebanyak 20 siswa (100%) siswa yang telah tuntas dan yang berada dibawah KKM sebanyak (0,0%) yang belum tuntas. Itu berarti dengan lancar guru menyampaikan materi dengan baik. Peserta didik juga dapat dikordinasikan dengan baik. Semua siswa mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir tindakan. Hasil pada siklus III mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I dan siklus II. Adanya peningkatan kemampuan belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Disamping itu juga ketuntasan ini dipengaruhi oleh

kerjasama dari siswa yang telah menguasai materi pembelajaran untuk membantu temannya.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembelajaran dengan metode latihan. Dari rata-rata yang diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pada siklus I dan siklus II terdapat beberapa kendala, sehingga ada beberapa siswa yang belum tuntas, dan telah diperbaiki oleh siklus III maka terdapat peningkatan yang lebih baik.
2. Selama proses pembelajaran guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik, meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi presentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup baik.
3. Berdasarkan data pengamatan kemampuan belajar dapat diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
4. Kemampuan belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan berdasarkan kriteria ketuntasan maksimal (KKM) yang ditentukan pada sekolah tersebut.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, siklus II dan siklus III menunjukkan hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 4.4 analisis hasil belajar meroda siklus I, siklus II dan siklus III. dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

No.	Nama Siswa	Hasil Siklus I	Hasil Siklus II	Hasil Siklus III
1	Aji	82	82	82
2	Alfa	65	73	87
3	Dodi	88	88	88
4	Gifran	58	58	85
5	Eben	65	65	80
6	Gama	65	73	80
7	Tedi	83	83	83
8	Teo	60	66	78
9	Olan	83	83	83
10	Alfred	58	73	87
11	Farani	58	77	77
12	Jonas	54	67	88
13	Febrian	80	80	80
14	Abraham	65	65	89
15	Sofia	65	73	83
16	Riven	64	82	82
17	Afika	68	68	89
18	Rumaira	65	65	90
19	Vanesa	68	80	80
20	Abigael	90	90	90
<b>Jumlah Total</b>		<b>1384</b>	<b>1491</b>	<b>1681</b>

<b>Skor Maksimum Individu</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
<b>Skor Maksimum Kelas</b>	<b>2000</b>	<b>2000</b>	<b>2000</b>

Analisis data deskriptif kuantitatif

1. Pencapaian kemampuan belajar siswa kelas VIII pada siklus I  

$$= \frac{1384}{2000} \times 100\% = 69,2\%$$
2. Pencapaian kemampuan belajar siswa kelas VIII pada siklus II  

$$= \frac{1491}{2000} \times 100\% = 74,55\%$$
3. Pencapaian kemampuan belajar siswa kelas VIII pada siklus III  

$$= \frac{1681}{2000} \times 100\% = 84,05\%$$

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa:

Siklus I terjadi peningkatan pada kemampuan belajar setelah diberi tindakan yaitu 30% setelah diberi tindakan menjadi 100% ada kenaikan sebesar = 70%.

Siklus II terjadi peningkatan pada kemampuan setelah diberi tindakan yaitu 45% setelah diberi tindakan menjadi 100% ada kenaikan sebesar = 55%.

Siklus III terjadi peningkatan pada kemampuan setelah di beri tindakan yaitu 100% Rata-rata siswa setelah diberi tindakan pada siklus I sebesar 69,2% naik menjadi 74,55% pada siklus II dan pada siklus III naik menjadi 84,05% ada kenaikan sebesar = 9,5%

Berdasarkan pelaksanaan tindakan maka hasil observasi nilai dapat dikatakan pada pertemuan pertama dan kedua kegiatan pembelajaran belum berhasil, karena dalam proses belajar mengajar masih terlihat siswa yang bermain, bercerita, dan saling mengganggu satu sama lain.

### C. Pembahasan

#### 1. Penggunaan Model Pembelajaran

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran meroda senam lantai memberikan dampak positif yang signifikan pada siswa, proses belajar mengajar khususnya dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK). Melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, siswa tidak hanya berlatih teknik dasar melalui instruksi guru, tetapi mereka juga diberi kesempatan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi sebuah proyek pembelajaran yang berhubungan dengan ketrampilan meroda.

#### 2. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam peningkatan prestasi belum nampak, sehingga kemampuan belajar siswa dicapai belum maksimal atau belum tuntas. Proses pembelajaran yang dilakukan dianggap hal yang baru, dan baru mereka laksanakan sehingga siswa merasa kaku dalam melaksanakannya.

Proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus III mereka dapat mengerti dan memahami sehingga proses kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, siswa semua aktif dan mendapatkan hasil yang baik sesuai dengan kriteria ketuntasan maksimal dari sekolah tersebut. Pada siklus I dan siklus II kemampuan belajar siswa dalam melakukan pembelajaran meroda adalah sebagai berikut: siklus I siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan maksimal adalah 6 siswa dan yang belum tuntas

adalah 14 siswa sehingga keberhasilan pada siklus I adalah yang tuntas 69,2% dan yang belum tuntas adalah 30,8%. Siklus II, kemampuan siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan maksimal 9 siswa dan yang belum tuntas adalah 11 siswa sehingga keberhasilan pada siklus II adalah 74,55% dan yang belum tuntas adalah 25,45%.

Sedangkan kemampuan belajar siswa pada siklus III adalah sebagai berikut: siswa yang telah mencapai KKM adalah 20 siswa dan yang dibawah KKM adalah 0 siswa, sehingga keberhasilan pada siklus III adalah 100% dari siswa yang belum tuntas 0% dari siklus I dan siklus II yang presentase ketuntassannya hanya 75% menjadi 100% berarti ketuntasan kemampuan belajar siswa mengalami kenaikan 25%. Demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran telah berhasil karena siswa yang tuntas telah mencapai nilai KKM.

Berdasarkan nilai-nilai dari siklus I siklus II dan siklus III dapat disimpulkan untuk siklus I pembelajaran belum berhasil karena belum memenuhi standar ketuntasan 75%. Dari jumlah keseluruhan siswa baik dalam aspek *kognitif*, *afektif*, maupun *psikomotor*. Pada siklus I dan siklus II pembelajaran sudah berjalan dengan baik, siswa sudah antusias dalam pembelajaran akan tetapi siswa masih belum serius dalam mengikuti pembelajaran dan masih ada yang takut atau kurang percaya diri. Sedangkan pada siklus III nilai pembelajaran masih meningkat karena adanya perbaikan dalam pembelajaran sehingga siswa mampu mencapai  $KKM \geq 75$ .

Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah dijelaskan didalam kurikulum merdeka (KUMER) siswa dikatakan tuntas, apabila siswa telah mencapai nilai standar ideal 75 mencapai  $\geq 75\%$ . Sedangkan pada penelitian ini, pencapaian nilai  $\geq 75$  pada siklus III telah memberi target yang ditetapkan dalam KKM yaitu mencapai 100%. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan dapat diterima.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama tiga siklus dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dengan menerapkan model pembelajaran tipe jigsaw dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa serta berpengaruh positif terhadap pembelajaran siswa dikelas
2. Peningkatan prestasi siswa dapat terlihat pada hasil tes kemampuan siswa selama tiga siklus yaitu, siklus I 69,2%, siklus II 74,55% dan siklus III 100% ada peningkatan sebesar 24,45%. penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dilakukan guru dari siklus I sampai siklus III mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran.
3. Hasil tes siswa menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe jigsaw bermanfaat dan membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa khususnya dalam bidang olahraga.

### **B. Saran**

1. Dalam persiapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diperlukan perencanaan, pendistribusian materi kedalam perangkat pembelajaran dan alokasi waktu.

2. Dalam persiapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diperlukan perhatian penuh dan disiplin yang tinggi pada setiap langkah-langkah pembelajaran dan tahapan pelaksanaan alokasi waktu yang direncanakan, perhatian dan pengawasan saat belajar.
3. Kepada guru mata pelajaran, khususnya mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) hendaknya banyak membaca hasil karya dari para ahli terutama dalam pengembangan gaya belajar gaya mengajar dikelas atau dilapangan, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dan tidak ketinggalan dengan sekolah lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jabar. 2011. Jakarta: Bumi Aksara. *Evaluasi Hasil Belajar*.
- Agus Mahendra. 2001. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas. *Pembelajaran Senam Di Sekolah Dasar*.
- Agus Margono. 2009. Jakarta: Universitas Terbuka *Senam*.
- Ahmad Fauzi. 2025. "Pendekatan Model Pembelajaran Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Alhamidiyah* 1(1).
- Aldi, and Fahtoni. 2009. Jakarta: Universitas Terbuka. *Dasar-Dasar Senam*.
- Arends. 1997. Boston: McGraw-Hill. *Learning to Teach*.
- Arikunto. 2006. Jakarta: Rineka Cipta. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.
- Budiyanto. 2010. Jakarta: Universitas Terbuka. *Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*.
- Burns. 2006. London: Routledge. *Self-Concept Development and Education*.
- Dimyanti, and Mudjino. 2013. Jakarta: Rineka Cipta *Belajar Dan Pembelajaran*.
- Fariz, Supriyadi, and Rukmana. 2025. "Meningkatkan Gerakan Dasar Meroda Melalui Media Tali Karet Di Sekolah Dasar Cibogo." *Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga, Kesehatan dan Rekreasi* 2(14).
- Firmansyah. 2014. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan* 2(15): 85–90.
- Harwanto, and Shuharti. 2020. "Senam Sebagai Aktivitas Fisik Untuk Mengoptimalkan Perkembangan Anak Dalam Pendidikan Jasmani." *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga* 2(5): 101–6.
- Hutabarat. 2023. "Pemahaman Konsep Hasil Belajar Siswa Dalam Interaksi Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1(3): 142–50.
- Isjoni. 2009. Bandung: Alfabeta. *Cooperative Learning: Teori, Strategi, Dan Aplikasi*.
- Kemdikbud. 2021. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan: *Buku Siswa Tunagrahita & Autis IX*.
- Lidya Sutanto. 2021. Universitas Negeri Makassar Repository. *Penerapan Model Pembelajaran Contextual*.
- Lie. 2004. Jakarta: Grasindo *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM*.
- Mahmudah. 2021. "Mengembangkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Model-model Pembelajaran." *Jurnal Keislaman* 1(4): 19–31.
- Maksum. 2022. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. *Penelitian Tindakan Kelas: Teori Dan Praktik Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*.

- Maksum A. 2012. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. *Penelitian Tindakan Kelas: Teori Dan Praktik Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*.
- Marta, Purnomo, and Gusmameli. 2024. "Konsep Taksonomi Bloom Dalam Desain Pembelajaran." *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1(3): 227–35.
- Mu'mala, and Jannah. 2021. Yogyakarta: Penerbit Olahraga dan Kesehatan. *Media Tali Karet Sebagai Penghubung Latihan Lompat Tali Dan Senam Lantai Meroda*.
- Mulyatiningsih. 2012. Bandung: Alfabeta *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*.
- Nidawati. 2025. "Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama." *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 1(4).
- Oksyalia. 2018. Bandung: Penerbit Pendidikan Jasmani *Penggunaan Media Tali Karet Dalam Pembelajaran Senam Lantai*.
- Purwanto. 2018. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. *Evaluasi Hasil Belajar*.
- Abdul Jabar. 2011. Jakarta: Bumi Aksara. *Evaluasi Hasil Belajar*.
- Agus Mahendra. 2001. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas. *Pembelajaran Senam Di Sekolah Dasar*.
- Agus Margono. 2009. Jakarta: Universitas Terbuka *Senam*.
- Ahmad Fauzi. 2025. "Pendekatan Model Pembelajaran Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Alhamidiyah* 1(1).
- Aldi, and Fahtoni. 2009. Jakarta: Universitas Terbuka. *Dasar-Dasar Senam*.
- Arends. 1997. Boston: McGraw-Hill. *Learning to Teach*.
- Arikunto. 2006. Jakarta: Rineka Cipta. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.
- Budiyanto. 2010. Jakarta: Universitas Terbuka. *Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*.
- Burns. 2006. London: Routledge. *Self-Concept Development and Education*.
- Dimyanti, and Mudjino. 2013. Jakarta: Rineka Cipta *Belajar Dan Pembelajaran*.
- Fariz, Supriyadi, and Rukmana. 2025. "Meningkatkan Gerakan Dasar Meroda Melalui Media Tali Karet Di Sekolah Dasar Cibogo." *Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga, Kesehatan dan Rekreasi* 2(14).
- Firmansyah. 2014. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan* 2(15): 85–90.
- Harwanto, and Shuharti. 2020. "Senam Sebagai Aktivitas Fisik Untuk Mengoptimalkan Perkembangan Anak Dalam Pendidikan Jasmani." *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga* 2(5): 101–6.
- Hutabarat. 2023. "Pemahaman Konsep Hasil Belajar Siswa Dalam Interaksi Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1(3): 142–50.
- Isjoni. 2009. Bandung: Alfabeta. *Cooperative Learning: Teori, Strategi, Dan Aplikasi*.
- Kemdikbud. 2021. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, *Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan: Buku Siswa Tunagrahita & Autis IX*.
- Lidya Sutanto. 2021. Universitas Negeri Makassar Repository. *Penerapan Model Pembelajaran Contextual*.
- Lie. 2004. Jakarta: Grasindo *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM*.
- Mahmudah. 2021. "Mengembangkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Model-model Pembelajaran." *Jurnal Keislaman* 1(4): 19–

31.

- Maksum. 2022. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. *Penelitian Tindakan Kelas: Teori Dan Praktik Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*.
- Maksum A. 2012. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. *Penelitian Tindakan Kelas: Teori Dan Praktik Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*.
- Marta, Purnomo, and Gusmamel. 2024. "Konsep Taksonomi Bloom Dalam Desain Pembelajaran." *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1(3): 227–35.
- Mu'mala, and Jannah. 2021. Yogyakarta: Penerbit Olahraga dan Kesehatan. *Media Tali Karet Sebagai Penghubung Latihan Lompat Tali Dan Senam Lantai Meroda*.
- Mulyatiningsih. 2012. Bandung: Alfabeta *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*.
- Nidawati. 2025. "Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama." *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 1(4).
- Oksyalia. 2018. Bandung: Penerbit Pendidikan Jasmani *Penggunaan Media Tali Karet Dalam Pembelajaran Senam Lantai*.
- Purwanto. 2018. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. *Evaluasi Hasil Belajar*.
- Ridha. 2012. "Upaya Peningkatan Pembelajaran Gerak Dasar Meroda." *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Rofi'i. 2025. "Analisis Konsep Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 1(10): 65–74.
- Siti Nurjanah. 2012. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. *Pembelajaran Senam Lantai Dalam Pendidikan Jasmani*.
- Slavin. 2008. Boston, MA: Pearson *Educational Psychology: Theory and Practice*.
- Sugi Hartono. 2011. Jakarta: RajaGrafindo Persada *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*.
- Sulisyanto, and Purwanto. 2013. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press. *Pembelajaran Senam Lantai Dalam Pendidikan Jasmani*.
- Syarifuddin. 2022. "Model Pembelajaran Dengan Pendekatan Sainifik Pada Mata Pelajaran PAI Edukasi,." *Jurnal Mahasiswa Kependidikan Islam*.
- Thobroni. 2015. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media *Belajar Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik*.
- Wecaksono. 2007. Yogyakarta: FIK UNY. *Senam Lantai Dan Pengembangannya Dalam Pendidikan Jasmani*.